

**ANALISIS PENGELOLAAN KELOMPOK PEMBUDIDAYA
UDANG VANAME (*Litopenaeus vannamei*) DAN PERAN *STAKEHOLDER*
DI DESA SRIMINOSARI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Tesis)

Oleh

**MUHAMMAD BANGKIT IKHWAN NUR FADLI
NPM 2120041002**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN WILAYAH PESISIR DAN LAUT
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**ANALISIS PENGELOLAAN KELOMPOK PEMBUDIDAYA
UDANG VANAME (*Litopenaeus vannamei*) DAN PERAN *STAKEHOLDER*
DI DESA SRIMINOSARI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

MUHAMMAD BANGKIT IKHWAN NUR FADLI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS**

Pada

**Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut
Pascasarjana Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN WILAYAH PESISIR DAN LAUT
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS PENGELOLAAN KELOMPOK PEMBUDIDAYA UDANG VANAME (*Litopenaeus vannamei*) DAN PERAN *STAKEHOLDER* DI DESA SRIMINOSARI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

MUHAMMAD BANGKIT IKHWAN NUR FADLI

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengelolaan kelompok Maju Prima dalam menjalankan operasional budidaya udang vaname di Desa Sriminosari dan peran *stakeholder* dalam membantu kelompok pembudidaya udang vaname Maju Prima. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 di Desa Sriminosari, Labuhan Maringgai. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan analisis data interaktif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kemudahan yang didapatkan oleh petambak kecil yang tergabung kelompok Maju Prima dalam akses sarana produksi tambak seperti benur, pakan dan obat-obatan. *Stakeholder* yang berkaitan dengan Kelompok Maju Prima yakni pihak pemerintah dan swasta. Peran dari masing-masing *stakeholder* adalah melakukan pembinaan, pendampingan teknis, menyalurkan bantuan, kerja sama jual beli antara perusahaan dengan kelompok, mempromosikan, dan memudahkan pemasaran dengan menjual produk-produk pembudidaya. Rekomendasi yang diberikan adalah perlu adanya peningkatan peran dari peran pemerintah seperti pemberian pelatihan atau penyuluhan tentang pengelolaan kelompok dan budidaya udang vaname serta perlu adanya *stakeholder* tambahan di bidang bantuan pembiayaan.

Kata Kunci : budidaya udang, kelompok Maju Prima, udang vaname

ABSTRACT

ANALYSIS OF VANAME SHRIMP'S (*Litopenaeus vannamei*) MANAGEMENT GROUPS AND THE ROLE OF STAKEHOLDERS IN SRIMINOSARI VILLAGE, LABUHAN MARINGGAI EAST LAMPUNG DISTRICT

By

MUHAMMAD BANGKIT IKHWAN NUR FADLI

The purpose of this study was to analyze the management of the Maju Prima group in carrying out vannamei shrimp farming operations in Sriminosari Village and to analyze the role of stakeholders in assisting the Maju Prima vannamei shrimp cultivating group. This research was conducted in July 2022 at Sriminosari Village, Labuhan Maringgai. The method of this research used a qualitative descriptive analysis with interactive data analysis. The research results obtained are the convenience obtained by small farmers who are members of the Maju Prima group in accessing pond production facilities such as fry, feed and medicines. Stakeholders related to the Maju Prima Group are the government and the private sector. The role of each stakeholder is to carry out coaching, technical assistance, channeling assistance, buying and selling cooperation between companies and groups, promoting and facilitating marketing by selling cultivator products. There is a need to increase understanding of the functions and roles of each group administrator, the tangible role of the government, cultivation assistance, provision of feed subsidies, and group management training assistance from the government.

Keywords: shrimp farming, Maju Prima group, vannamei shrimp

Judul Tesis : **ANALISIS PENGELOLAAN KELOMPOK
PEMBUDIDAYA UDANG VANAME
(LITOPENAEUS VANAMEI) DAN PERAN
STAKEHOLDER DI DESA SRIMINOSARI
KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

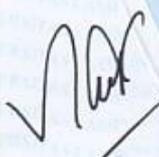
Nama Mahasiswa : **MUHAMMD BANGKIT IKHWAN NUR FADLI**

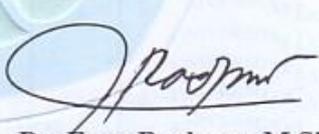
Nomor Pokok
Mahasiswa : 2120041002

Program Studi : Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut

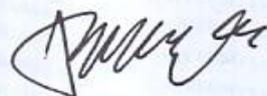
Fakultas : Pascasarjana Multidisiplin




Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si
NIP 19650501 198902 1 001


Dr. Erna Rochana, M.Si.
NIP 19670623 199802 2 001

2. Ketua Program Studi Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut

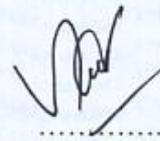


Dr. Supono, S.Pi., M.Si.
NIP 1970100220050110

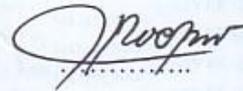
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

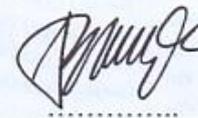
Ketua : Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si.



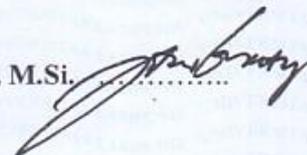
Sekretaris : Dr. Erna Rochana, M.Si.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Supono, S.Pi., M.Si.



Anggota : Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.



2. Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP 197104151998031005

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 26 Januari 2023

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “ANALISIS PENGELOLAAN KELOMPOK PEMBUDIDAYA UDANG VANAME (*Litopenaeus vannamei*) DAN PERAN *STAKEHOLDER* DI DESA SRIMINOSARI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut dengan plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 26 Januari 2023



Muhammad Bangkit Ikhwan Nur Fadli
NPM 2120041002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muhammad Bangkit Ikhwan Nur Fadli dilahirkan di Pemalang, Provinsi Jawa Tengah, pada tanggal 5 Mei 1990, sebagai anak kedua dari empat bersaudara, anak dari Bapak Slamet, S.Pd, dan Ibu Nurhayati. Penulis memiliki istri bernama Mulya Septika, A.Md dan dikaruniai 2 orang putra yang bernama Alfitra Afnan Fadli dan Abqory Arfa Fadli. Pendidikan penulis Taman Kanak-kanak (TK) Dharmawanita Pemalang diselesaikan tahun 1996, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2001, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SMPN 4 Padang Cermin pada tahun 2004, Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMKN Padang Cermin pada tahun 2007. Penulis memperoleh gelar diploma di Jurusan Perikanan Peternakan Program Studi Budidaya Perikanan Politeknik Negeri Lampung pada tahun 2010, penulis memperoleh gelar sarjana di Jurusan Budidaya Perairan Universitas Batanghari Jambi pada tahun 2018. Penulis dinyatakan lulus gelar pascasarjana Universitas Lampung pada tahun 2023

PERSEMBAHAN

Bunda Tersayang

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada istri tercinta Mulya Septika dan kedua putra penulis yang telah memberikan semangat dan mendampingi penulis sampai dengan titik ini. Penulis juga berterimakasih kepada ayah penulis yaitu Bapak Slamet dan kakak serta adik-adik penulis yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada penulis.

Tesis dengan judul “*ANALISIS PENGELOLAAN KELOMPOK PEMBUDIDAYA UDANG VANAME (*Litopenaeus vannamei*) DAN PERAN STAKEHOLDER DI DESA SRIMINOSARI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Supono, S.Pi., M.Si., selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut;
3. Bapak Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si. pembimbing utama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis;
4. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku pembimbing kedua atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis;
5. Bapak Dr. Supono, S.Pi., M.Si. selaku penguji utama pada rangkaian penyelesaian tesis. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran pada seminar proposal terdahulu hingga ujian tesis
6. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku penguji kedua atas masukan dan saran-saran untuk penulis menyelesaikan tesis;

7. Bapak dan Ibu staf administrasi Pascasarjana Multidisiplin Universitas Lampung;
8. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lampung Timur;
9. Kecamatan Labuhan Maringgai
10. Kepala Desa dan Sekretaris Desa Sriminosari;
11. Keluarga Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut angkatan 2021 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Bandar Lampung, 26 Januari 2023

Muhammad Bangkit Ikhwan Nur Fadli

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengelolaan Kelompok	6
2.1.1 Definisi Kelompok	6
2.1.2 Hubungan Antar Kelompok	6
2.1.3 Komunikasi Kelompok.....	7
2.1.4 Dinamika Kelompok	8
2.1.5 Analisis Gender	9
2.1.6 Analisis Stakeholder	12
2.1.7 Kesejahteraan Sosial.....	15
2.1.8 Manfaat Kelompok Pembudidaya Udang Vaname	16
2.2 Mengenal Udang Vaname	17
2.2.1. Habitat dan Penyebaran Udang Vaname.....	17
2.2.2. Pertumbuhan Udang Vaname.....	18
2.2.3. Perilaku Makan Udang Vaname.....	18
2.3. Tekstur Tanah Tambak Udang	20
2.4 Kualitas Air	22
2.4.1. Salinitas	22
2.4.2. Suhu.....	22
2.4.3. DO	22

2.4.4. pH.....	23
2.5.Lahan Tambak Di Wilayah Pesisir	23
2.6 Dampak Pengelolaan Kawasan Tambak Udang.....	24
2.6.2. Dampak Sosial.....	25
2.6.3. Dampak Ekologi.....	25
2.7 Peraturan Perundang-Undangan	25
III. METODE PENELITIAN	26
3.1. Waktu dan Tempat	26
3.2. Alat dan Bahan.....	26
3.4. Desain Penelitian	27
3.5 Informan Penelitian	27
3.6 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.7.1 Wawancara	28
3.7.2 <i>Focussed Group Discussion</i> (FGD)	28
3.7.3 Studi Pustaka	29
3.7.4 Studi Dokumentasi	29
3.8 Analisis Data	29
3.8.1 Reduksi Data	30
3.8.2 Penyajian Data.....	30
3.8.3 Verifikasi dan Kesimpulan.....	31
3.9. Pengecekan Keabsahan	31
3.9.1 Perpanjangan Masa Pengamatan	31
3.9.2 Teknik Meningkatkan Ketekunan	32
3.9.3 Triangulasi.....	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Monografi Desa Sriminosari	33
4.1.1 Demografi.....	33
4.1.2 Struktur Organisasi Desa Sriminosari	34
4.1.3 Potensi Lahan dan Perairan Desa Sriminosari	36
4.1.4 Potensi Perikanan	38
4.2 Pengelolaan Kelompok Maju Prima	40
4.2.2 Kegiatan Dalam Kelompok	44
4.2.3 Sistem Dalam Kelompok.....	46
4.2.4 Permasalahan Dalam Dinamika Kelompok Maju Prima	47
4.3 Analisis Stakeholder	52

4.4 Produksi Udang Vanname Kelompok Maju Prima.....	56
4.4.1 Benur Yang Digunakan	56
4.4.2 Pakan	57
V. KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pakan udang berdasarkan umur	20
Tabel 2. Persyaratan Mutu Pakan Udang Vaname.....	21
Tabel 3. Proporsi fraksi menurut kelas tekstur tanah	21
Tabel 4. Hubungan antara tekstur tanah dengan kelayakannya sebagai lahan tambak.....	22
Tabel 5. Tingkatan DO di Perairan	24
Tabel 6. Pemanfaatan Lahan dan Perairan Desa Sriminosari	37
Tabel 7. Potensi Tambak/Kolam di Desa Sriminosari	39
Tabel 8. Jenis Komoditas dan Produksi Perikanan di Desa Sriminosari	40
Tabel 9. Perusahaan atau Instansi Yang Bekerjasama dengan Maju Prima.....	55
Tabel 10. Kandungan Nutrisi Pakan Udang PV Prima	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	5
Gambar 2. Segitiga Sephard (Sumber: Afrianto, 1992)	22
Gambar 3. Peta Administrasi Penelitian	26
Gambar 4. Struktur Organisasi Desa Sriminosari (Sumber: Kades Sriminosari) .	35
Gambar 5. Struktur Organisasi Kelompok Maju Prima (Sumber: Ashuri).....	42
Gambar 6. Grafik Penggunaan Pakan Selama 4 Tahun Terakhir	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner penelitian.....	70
Lampiran 2. Grafik Penggunaan Pakan Kelompok Maju Prima Selama 4 Tahun.....	72
Lampiran 3. Foto Wawancara Dengan Ketua Kelompok.....	74
Lampiran 4. Foto Wawancara Dengan Anggota Kelompok	76
Lampiran 5. Foto Sarana Produksi Tambak (Saprotam).....	78
Lampiran 6. Foto Gudang dan Pakan.....	79
Lampiran 7. Tabel Nutrisi Pakan	80
Lampiran 8. Gambar Potensi Wilayah Desa Sriminosari	81
Lampiran 9. Foto Kendaraan Angkutan.....	83

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sumberdaya perairan yang sangat luas. Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki garis panjang pantai yang begitu besar. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No 19 Tahun 2022 Tentang Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan, Jumlah Tangkapan Ikan Yang Diperbolehkan, Dan Tingkat Pemanfaatan Sumberdaya Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia bahwa potensi lestari perikanan Indonesia sebesar 12,01 juta ton per tahun dengan JTB (Jumlah Tangkapan Ikan yang Diperbolehkan) 8,6 juta ton per tahun. Estimasi potensi tersebut dibagi dalam sembilan kelompok sumber daya ikan yaitu ikan demersal, ikan karang, pelagis kecil, cumi, udang penaeid, lobster, rajungan , kepiting dan pelagis besar.

Potensi perairan Indonesia yang besar seharusnya dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat wilayah pesisir. Namun pemanfaatan sumberdaya perairan belum memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya wilayah pesisir. Bahkan masyarakat pesisir diidentifikasi sebagai masyarakat yang termiskin dari masyarakat miskin lainnya.

Provinsi Lampung adalah pintu gerbang Pulau Sumatera dan penghubung dengan Pulau Jawa. Lampung memiliki kawasan pesisir laut yang luas, tersebar di 7 (tujuh) wilayah kabupaten/kota. Wilayah-wilayah pesisir membutuhkan rencana pembangunan terintegrasi lintas sektor, administrasi hulu dan hilir termasuk kawasan pesisir. Kebutuhan ini tercermin pada adanya Perda Prov. Lampung No. 1/2018, yang mengatur keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir. Pasal 1 angka 57 Peraturan Daerah ini menentukan bahwa masyarakat adalah masyarakat yang terdiri dari masyarakat hukum adat, masyarakat lokal, dan masyarakat tradisional. Selanjutnya Pasal 3 huruf i menentukan bahwa ruang lingkup peraturan

daerah ini yakni hak, kewajiban, dan peran serta masyarakat. Kemudian di pertegas oleh ketentuan Pasal 4 huruf g bahwa Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K) berdasarkan asas peran serta masyarakat. Peran serta masyarakat dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 Tahun 2018 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Lampung 2018-2038 di atur dalam Bab X yang memuat hak, kewajiban, dan peran masyarakat, dan tata cara peran masyarakat dalam perencanaan RZWP-3-K, peran masyarakat dalam pemanfaatan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, dan tata cara peran masyarakat dalam pengendalian pemanfaatan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (Shafira dan Anwar, 2021).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya pesisir yang tinggi, namun pemanfaatan belum optimal (Shafira dan Anwar, 2021). Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Provinsi Lampung memiliki sumber daya sangat potensial, seperti: ikan, udang, molusca, terumbu karang, lobster, kepiting dan ranjungan, bahan tambang dan mineral, wisata serta jasa lingkungan. Kekayaan dan sumberdaya laut lain memiliki nilai ekonomi penting dan strategis dalam perekonomian lokal, regional, nasional, dan internasional. Potensi pesisir lainnya yang tersebar di beberapa kabupaten/kota antara lain mangrove, padang lamun, dan rumput laut. Daerah pesisir Lampung seluas 440.010 hektar dengan garis pantai sepanjang 950 km (Renstra DKP Lampung 2019-2024).

Pemanfaatan wilayah pesisir Lampung sudah dilakukan sejak lama baik oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar sehingga banyak aktivitas ekonomi yang dapat kita jumpai di sekitar pesisir Lampung. Dinamika kehidupan masyarakat pesisir ini sangat dipengaruhi dan berkaitan erat dengan kepemilikan dan penguasaan aset-aset sosial dan ekonomi yang meliputi aset sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya finansial, sumberdaya infrastruktur, dan sumberdaya sosial. Kualitas dan peran aktor-aktor atau pelaku kegiatan sangat strategis dan menentukan eksistensi nelayan atau pembudidaya menjadi penentu keberhasilan ataupun kegagalan pembangunan di kawasan pesisir ini (Haqiqiansyah dkk., 2016).

Pengelolaan wilayah pesisir laut Lampung yang saat ini banyak dilakukan adalah budidaya udang vaname (*Litopaneaus vannamei*). Hal ini dikarenakan udang

vaname memiliki nilai ekonomis tinggi dan termasuk komoditas ekspor. Budidaya udang vaname banyak dilakukan oleh individu-individu, tetapi hasilnya masih belum sesuai dengan harapan. Diperkirakan dengan kelompok hasilnya dapat lebih efektif dan lebih besar hasilnya.

Budidaya udang vaname di Indonesia saat ini mejadi andalan sektor perikanan budidaya dan menjadi prioritas pengembangan akuakultur untuk meningkatkan perekonomian nasional. Kontribusi nilai ekspor udang dalam periode 2012-2018 terhadap nilai ekspor perikanan Indonesia rata-rata mencapai 36,27% (BPBAP, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas udang memiliki peranan yang signifikan terhadap kinerja ekspor komoditas perikanan di Indonesia. Capaian produksi udang periode tahun 2019 sebanyak 517.397 ton dan pada tahun 2024 ditargetkan untuk meningkat sebanyak 250% menjadi sebesar 1.290.000 ton dengan nilai produksi 36,22 Trilyun pada 2019 menjadi sebesar 90,30 Trilyun pada 2024 (KKP, 2020). Keberadaan kelompok budidaya udang vaname diharapkan bisa menstimulasi pemenuhan target produksi udang yang dicanangkan pemerintah.

Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik atau berkualitas. Menurut Haqiqiansyah dkk., (2016), pengelolaan sumberdaya perairan secara kelompok harusnya memiliki hasil yang bagus sehingga dapat mensejahterakan anggota kelompok dan masyarakat. Budidaya udang vaname banyak dilakukan oleh individu-individu atau para pemodal besar sehingga penelitian ini didesain untuk menganalisis kelompok pembudidaya udang vaname yang terbentuk dari gabungan petambak kecil.

Urgensi dari upaya pemberdayaan masyarakat melalui kelompok terkait dengan efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dalam merespon kebijakan atau program pembangunan. Konsep kegiatan kolektif dalam komunitas kelompok lebih menarik dibandingkan secara individu dan rumah tangga. Salah satu alasannya adalah adanya manfaat berupa terciptanya infrastruktur sosial dan kesepakatan bersama yang lebih baik dalam mengatasi benturan sosial ekonomi yang sering terjadi di wilayah pesisir (Haqiqiansyah dkk., 2016).

Budidaya udang vaname biasanya memerlukan biaya yang besar. Hal ini tentunya akan terasa berat bagi individu atau petambak kecil yang memiliki modal terbatas. Sehingga dengan adanya kelompok diperkirakan kendala tersebut dapat diminimalisir. Salah satu kelompok pembudidaya udang vaname yang ada di Kecamatan Labuhan Maringgai adalah Kelompok Maju Prima. Kelompok ini berdiri dari keresahan petambak terhadap tingginya biaya produksi dan operasional tambak sehingga menyulitkan bagi para petambak kecil. Hal ini sangat menarik untuk diteliti mengingat penelitian tentang kelompok pembudidaya udang vaname masih sangat sedikit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana pengelolaan kelompok Maju Prima dalam menjalankan operasional budidaya udang vaname di Desa Sriminosari
- 2 Bagaimana peran stakeholder dalam membantu kelompok pembudidaya udang vaname Maju Prima

1.3 Tujuan Penelitian

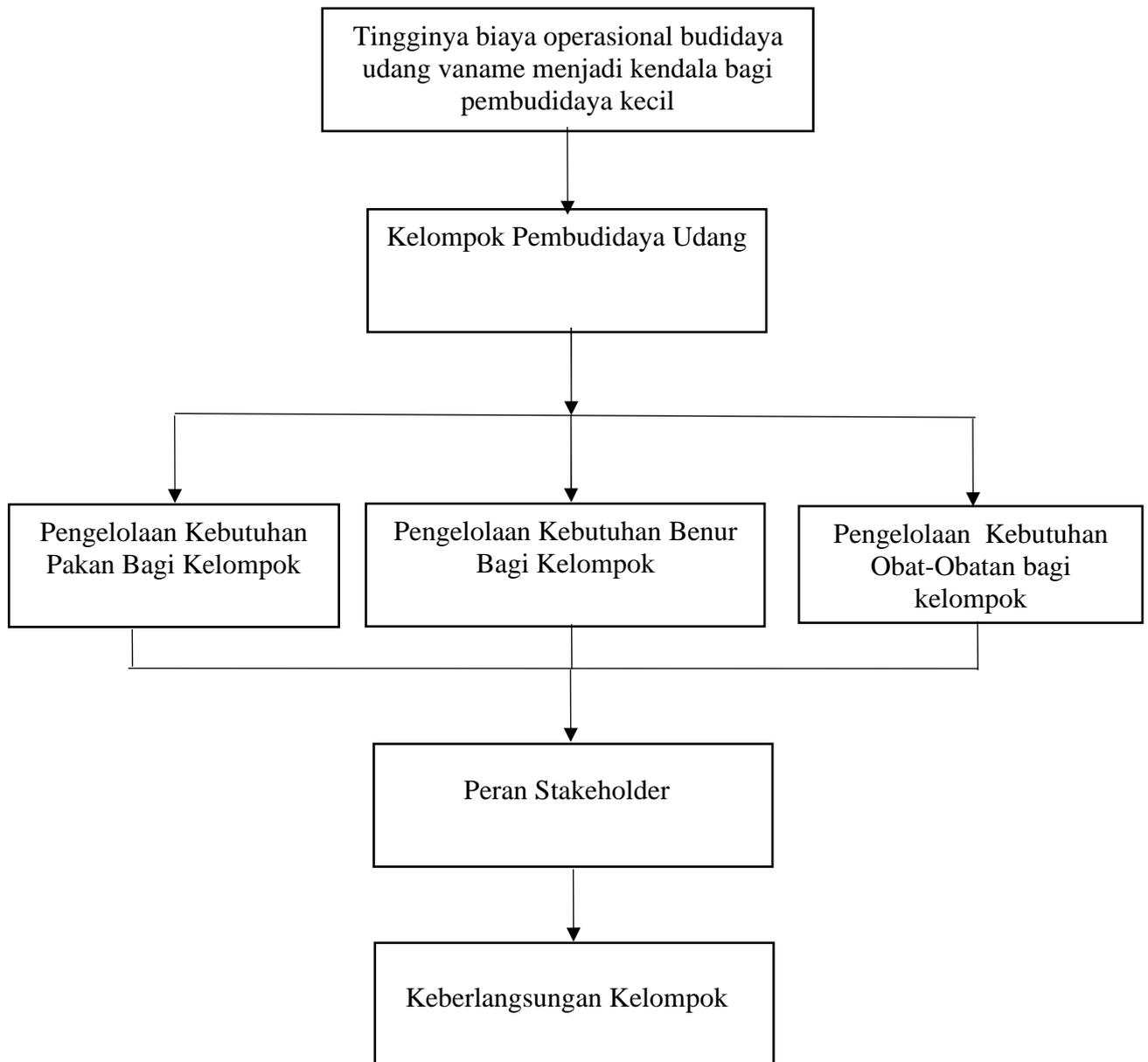
Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1 Menganalisis pengelolaan kelompok Maju Prima dalam menjalankan operasional budidaya udang vaname di Desa Sriminosari
- 2 Menganalisis peran stakeholder dalam membantu kelompok pembudidaya udang vaname Maju Prima

1.4 Kerangka Pemikiran

Kebutuhan modal dalam jumlah besar untuk budidaya udang vaname tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para petambak kecil. Hal ini yang memicu terbentuknya sebuah kelompok pembudidaya udang vaname. Biasanya para petambak akan dibantu dalam hal permodalan SAPROTAM (Sarana produksi tambak) berupa benur, pakan dan obat-obatan dari kelompok yang kemudian akan

dibayar oleh petambak setelah udang panen. Adapun secara jelas kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat dari Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengelolaan Kelompok

2.1.1 Definisi Kelompok

Pengertian kelompok menurut (Muis, 2007) adalah himpunan, kumpulan atau jumlah orang yang dianggap ada hubungan satu sama lain atau disatukan oleh kepentingan atau ikatan bersama. Pada dasarnya manusia itu adalah makhluk berkelompok. Sepanjang sejarah perkembangannya, manusia selalu hidup di dalam kelompok. Kita dilahirkan di dalam kelompok (keluarga), dididik di dalam kelompok (sekolah), dan berkembang juga di dalam kelompok (masyarakat). Kita juga bekerja, beribadah, dan belajar di dalam kelompok (Riyanto, 2008). Kelompok manusia memiliki beberapa sifat berikut ini :

- a. Memiliki hubungan yang saling bergantung satu sama lain
- b. Identitas kelompoknya diakui oleh individu-individu yang bukan anggota
- c. Merasa diri sebagai satu kelompok yang mana dengan jelas dapat dibedakan antara anggota dengan yang bukan anggota
- d. Sebagai anggota kelompok dapat bertindak sendiri atau bersama-sama, dan mempunyai hubungan saling bergantung dengan kelompok lain
- e. Peran dan fungsi setiap anggota kelompok berbeda-beda

2.1.2 Hubungan Antar Kelompok

Hubungan Antar kelompok adalah hubungan antara dua kelompok atau lebih yang memiliki ciri khusus. Menurut Pettigrew dkk (1998) mendefinisikan *inter group relation* sebagai “*the social inter actions between any two or more groups*”. Berdasarkan tipologi kelompok menurut (Bierstedt, 1970) kelompok memiliki banyak jenis dan dibedakan berdasarkan ada tidaknya organisasi, hubungan sosial antara organisasi, hubungan sosial antara kelompok, dan kesadaran jenis. Bierstedt kemudian membagi kelompok menjadi empat macam, yaitu:

1. Kelompok statistik, Contoh: Kelompok penduduk usia 10-15 tahun di sebuah Kecamatan.
2. Kelompok kemasyarakatan, yaitu kelompok yang memiliki persamaan tetapi tidak mempunyai organisasi dan hubungan sosial di antara anggotanya.
3. Kelompok sosial, contoh: kelompok pertemuan, kerabat.
4. Kelompok asosiasi, contoh: negara, sekolah.

Indonesia memiliki banyak keragaman teknik, budaya dan agama. Keragaman yang dimiliki tersebut pada satu sisi merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai, namun pada sisi yang lain, memiliki potensi terjadinya konflik yang mengakibatkan disintegrasi atau perpecahan dalam masyarakat. Realitas masyarakat Indonesia yang multikultur secara sosiologis membentuk kelompok-kelompok yang kemudian mengidentifikasi diri dalam masing-masing identitas kultural (Latuconsina, 2020). Salah satu identitas kultural yang melekat pada masyarakat adalah kelompok etnik. Kelompok etnik sendiri adalah kelompok yang diakui masyarakat sebagai kelompok sendiri yang dapat dicirikan dengan bahasa, agama, budaya dan ciri biologis. Keturunan dan bahasa memegang peranan besar dalam keberlangsungan kelompok etnik karena banyak kebiasaan adat yang diturunkan secara turun temurun. Sedangkan penggolongan berdasarkan pribumi dan nonpribumi dapat dilihat dari tempat lahir seseorang. Seseorang dikatakan pribumi jika ia lahir di wilayah negara dan menetap disana serta mendapat status sebagai warganegara negara tersebut. Pribumi bersifat autochthon (melekat pada suatu tempat), hal ini dapat terjadi karena faktor keturunan.

2.1.3 Komunikasi Kelompok

Komunikasi merupakan aktivitas manusia yang sangat penting dimana dengan berkomunikasi manusia bisa mengerti perasaan dan keinginan orang lain, mengadakan kerjasama, melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik, budaya dalam rangka memenuhi hajat hidupnya. Komunikasi berkembang sejalan dengan peradaban manusia sejak jaman pra sejarah melalui simbol-simbol, gerak tubuh dan bahasa isyarat (Sodikin, 2021).

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.

Apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil. Namun apabila jumlahnya banyak berarti kelompoknya dinamakan komunikasi kelompok besar. (Effendy, 2003). Sebuah kelompok membutuhkan komunikasi yang baik antar anggota kelompok. Adapun tujuan dari komunikasi meliputi penyampaian informasi secara langsung maupun tidak langsung, membujuk orang lain agar mengikuti pandangan kita dan mengembangkan saling pengertian antara semua individu yang terlibat (Muis, 2007).

2.1.4 Dinamika Kelompok

Sebuah kelompok biasanya terdiri dari beberapa individu yang bersatu atas dasar tujuan tertentu secara bersama. Dengan banyaknya jumlah individu didalam kelompok tentunya memiliki pemikiran yang beragam, sehingga tidak jarang ditemukan konflik di dalam kelompok.

Konflik antar pribadi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan sedikit banyak selalu ada dalam kelompok. Akibat dari adanya perbedaan nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku menyebabkan kita lebih menyukai sebagian orang dari pada lainnya. Dengan kata lain bahwa semakin positif hubungan, semakin mudah untuk menjalin kerjasama. Sebaliknya, bila terdapat konflik antar pribadi, maka akan lebih sulit membangun hubungan dan kerjasama serta seringkali timbul ketegangan (Muis, 2007).

Namun demikian dari adanya konflik tersebut biasanya timbul sisi positifnya yaitu berupa munculnya ide-ide yang segar sehingga sedikit gesekan adalah perlu antara para anggota dalam kelompok kecil sebagai syarat untuk itu. Sebaliknya, suatu kelompok yang bebas dari konflik mungkin menjadi statis dan bekerja di bawah kapasitas supaya suatu kelompok dapat meminimalisir timbulnya konflik maka perlu dilakukannya kerjasama antar anggota kelompok. Kerjasama dapat diartikan sebagai setiap bentuk tindakan bersama oleh sekelompok orang untuk mencapai sasaran bersama. Kerjasama mempunyai konotasi yang positif melampaui koordinasi dan efisiensi. Sedangkan *teamwork* mengandung arti kesatuan tujuan, aktivitas yang saling bergantung, kesediaan bekerjasama dan rasa ikut memiliki. (Muis, 2007).

2.1.5 Analisis Gender

Menurut Mansour Faqih gender merupakan suatu sifat yang memang melekat pada diri perempuan dan juga pada diri laki-laki di mana dapat di lakukan konstruksi baik dalam kultural dan juga dalam sosial. Sebagai contoh dalam diri perempuan dipandang dan dilihat sangatlah emosional, juga cantik dan juga lemah dan juga sebagainya. Sementara itu dalam diri pihak lakilaki lebih pandang sangatlah kuat, dan juga rasional, serta jantan dan perkasa, dan tidak boleh cengeng atau juga menangis. (Faqih, 2007).

Kesetaraan gender merupakan suatu kesamaan akan kondisi yang ada bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia, dan juga mampu berperan dan juga berpartisipasi baik dalam dalam segala kegiatan-kegiatan dalam aspek bidang politik, juga dalam hukum, bidang yang ekonomi, serta sosial dan budaya, juga dalam pendidikan dan aspek pertahanan dan juga keamanan nasional serta adanya kesamaan dalam menikmati pembangunan dan hasilnya. Terwujudnya kesetaraan gender tentunya ditandai dengan diskriminasi yang tidak ada, baik di antara kaum perempuan dan laki-laki sehingga akses yang ada dapat mereka miliki, berpartisipasi terbuka lebar dan adanya kesempatan, kontrol dan juga memperoleh manfaat pembangunan yang setara dan juga adil.

Masyarakat banyak salah kaprah dalam hal ini karena menganggap pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki tidak bisa dikerjakan oleh perempuan, sedangkan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan, laki-laki tidak perlu ikut melakukannya. Kesalahan dalam cara pandang masyarakat tentang gender ini perlu diluruskan dengan cara adanya kesetaraan gender.

Persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sudah diupayakan untuk semuanya mendapatkan apa yang menjadi hak-haknya serta adanya perlindungan hukum yang bersifat preventif dan juga represif, dimana perlindungan hukum yang preventif lebih menekankan adanya kesempatan yang diberikan kepada rakyat untuk mengajukan keberatan sebelum keputusan pemerintah mendapatkan bentuk yang definitive, sedangkan perlindungan yang bersifat represif adalah bentuk dari perlindungan hukum yang lebih ditujukan dalam penyelesaian suatu sengketa yang timbul.

Peran dan tanggung jawab serta menyadarinya maka dapat dikatakan bahwa pemenuhan akan hak dapat berjalan sebagaimana mestinya, namun bentuk ketidaksetaraan gender dalam masyarakat dapat terjadi jikalau pihak laki-laki lebih mendominasi segala aspek bidang kehidupan, dan yang paling utamamenghilangkan pemikiran adanya budaya patriarkhi dalam segala aspek kehidupan, tetapi ada juga dari menganggap kesetaraan gender lebih didominasi oleh pihak laki-laki, karena menganggap perempuan mempunyai keterbatasan, sehingga pihak laki-laki dianggap mampu dan dapat mengatasi segala persoalan yang ada (Waston, 2014).

Menurut Waston (2014), apabila kesetaraan gender ini tidak tercapai, maka akan terjadilah ketidakadilan gender sehingga merupakan bias gender dalam pembangunan. Ketidakadilan gender dapat berdampak pada beberapa hal antara lain: 1) marginalisasi perempuan, 2) penempatan perempuan pada subordinat, 3) *stereotype* perempuan, 4) kekerasan (*violence*) terhadap perempuan, dan 5) beban kerja tidak proposional.

Pertama adalah marjinalisasi. Marjinalisasi yaitu suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan, misalnya kaum perempuan yang bekerja di sektor publik sering diberi upah yang lebih rendah dari laki-laki karena dianggap hanya sebagai pencari nafkah tambahan. Meskipun kemiskinan merupakan pengalaman hidup yang dapat dialami oleh siapapun, namun pemiskinan secara sistemik justru sering dialami oleh perempuan. Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum lelaki (Handayani dkk., 2002).

Kedua adalah subordinasi. Subordinasi yaitu suatu anggapan yang memandang bahwa perempuan itu irasional dan emosional sehingga tidak dapat memimpin. Istilah ini mengacu kepada peran dan posisi perempuan yang lebih rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Subordinasi perempuan berawal dari pembagian kerja berdasarkan gender dan dihubungkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Perempuan harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting, misalnya perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nanti akan mengurus dapur. Sering kita dengar bahwa jika keuangan suatu rumah tangga terbatas dan mereka

harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya, maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama. Praktek seperti ini tentunya berasal dari suatu ketidakadilan terhadap posisi perempuan terhadap laki-laki atau suatu praktek subordinasi.

Ketiga adalah *stereotype*. Haslam dkk., (1994) menyatakan bahwa stereotip memiliki dua macam konotasi: rigiditas dan duplikasi atau kesamaan, ketika dikaitkan dengan sikap dan perilaku manusia. Dengan demikian stereotip merupakan sesuatu yang rigid yang merangkum keragaman sikap dan perilaku tersebut ke dalam sebuah karakteristik yang sama atas dasar etnisitas, nasionalitas maupun gender (Zadugisti, 2009). Akibat adanya stereotip (pelabelan) ini banyak tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat. Misalnya: karena secara sosial budaya laki-laki dikonstruksikan sebagai kaum yang kuat, maka laki-laki mulai kecil biasanya terbiasa atau berlatih untuk menjadi kuat. Perempuan yang sudah terlanjur mempunyai label lemah lembut, maka perlakuan orang tua mendidik anak seolah-olah memang mengarahkan untuk terbentuknya perempuan yang lemah lembut (Watson 2014).

Keempat adalah timbulnya kekerasan yang merupakan tindak kekerasan baik yang bersifat fisik maupun non fisik, ekonomi maupun seksual oleh laki-laki terhadap perempuan karena dianggap sebagai makhluk lemah. Kekerasan yang timbul diakibatkan dari ketiga faktor sebelumnya, juga karena anggapan bahwa laki-laki mendominasi dan memegang utama dari berbagai sektor kehidupan. Kekerasan fisik tersebut bisa dilihat adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kekerasan seksual seperti pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan, eksploitasi seksual pada dunia kerja, pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi dan pengrusakan organ reproduksi. Kekerasan psikis seperti penghinaan, sikap, ungkapan melalui verbal atau perkataan yang dapat menyebabkan sakit hati dan hal-hal yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman.

Kelima adalah beban ganda. Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda terjadi apabila salah satu jenis kelamin tidak mengerti akan tanggung jawab sesuai dengan kesepakatan bersama.

2.1.6 Analisis Stakeholder

Stakeholder adalah setiap kelompok atau individu yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Pada teori stakeholders suatu perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus memberi manfaat bagi para stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah masyarakat, analis, dan pihak lain), hal ini dapat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk tanggung jawab dan akuntabilitas. Oleh karena itu, organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholder*, *stakeholder* di bagi menjadi dua kategori yaitu:

a. Stakeholder Internal

Stakeholder ini adalah orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Yang termasuk kedalam *stakeholder* internal ini adalah pemegang saham, para manajer, dan karyawan.

b. Stakeholder Eksternal

Stakeholder Eksternal adalah orang-orang atau pihak-pihak yang bukan dari perusahaan atau di luar dari perusahaan tetapi memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan atau dipengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Yang termasuk kategori *stakeholder* eksternal adalah pelanggan, pemasok, pemerintah, kreditor, serikat pekerja, komunitas lokal dan masyarakat umum (Solihin, 2009).

Stakeholder adalah setiap kelompok yang berada di dalam maupun di luar perusahaan yang mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan perusahaan (Wibisono, 2007). Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan, namun juga harus memberikan manfaat bagi stakeholder (pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, analis, karyawan, pemerintah, dan pihak lain seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial).

Stakeholder dibagi menjadi beberapa bagian dibawah ini yaitu:

1. *Stakeholder* Internal dan *Stakeholder* Eksternal.

Stakeholder internal adalah *stakeholder* yang berada di dalam lingkungan organisasi. Misalnya karyawan, manajer dan pemegang saham (*shareholder*). Sedangkan *stakeholder* eksternal adalah *stakeholder* yang berada di luar lingkungan organisasi, seperti penyalur atau pemasok, konsumen atau pelanggan, masyarakat, pemerintah, pers, kelompok *social responsible investor*, *licensing partner* dan lain-lain.

2. *Stakeholder* Primer, *Stakeholder* Sekunder, dan *Stakeholder* Marjinal.

Stakeholder primer adalah *stakeholders* yang paling penting, *stakeholder* sekunder adalah *stakeholder* yang kurang penting.

Sedangkan *stakeholder* yang bisa diabaikan disebut *stakeholders* marjinal. Urutan prioritas ini tiap perusahaan bisa berbeda, urutannya tidak bersifat kaku, bisa berubah dari waktu ke waktu.

3. *Stakeholder* Tradisional dan *Stakeholder* Masa Depan.

Karyawan dan konsumen dapat disebut *stakeholder* tradisional, karena saat ini sudah berhubungan dengan organisasi. Sedangkan *stakeholder* masa depan adalah *stakeholder* pada masa yang akan datang diperkirakan akan memberi pengaruh pada organisasi, seperti mahasiswa, peneliti, dan konsumen potensial.

4. *Proponents*, *Opponents*, dan *Uncommitted*

Proponents adalah kelompok yang memihak organisasi, *opponents* adalah pihak yang menentang organisasi, dan *uncommitted* adalah pihak yang tak peduli dengan organisasi. Organisasi perlu mengetahui perbedaannya, agar dapat melihat permasalahan dan bisa merencanakan strategi yang sesuai.

5. *Silent Majority* dan *Vocal Majority*

Stakeholder dalam melakukan komplain atau mendukung perusahaan, ada yang menyampaikannya secara aktif (*vocal majority*) dan ada juga yang secara pasif (*silent majority*). Analisis *stakeholder* diperlukan untuk mengetahui peran masing-masing *stakeholder* yang merupakan aktor atau kelompok yang mempengaruhi dan atau

dipengaruhi oleh kebijakan, keputusan dan tindakan dari sebuah program (Oktavia dan Saharuddin, 2013). Untuk menganalisis, metode yang digunakan adalah sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh Groenendijk (2003) untuk mengetahui peranan dan fungsinya. Metode ini diawali dengan mengidentifikasi *stakeholder* yang terlibat dan mengklasifikasikan berdasarkan kepentingannya secara langsung maupun tidak langsung dengan proyek yang ada. Berdasarkan pada Oktavia dan Saharuddin (2013), analisis *stakeholder* dilakukan dengan cara:

1. Melakukan identifikasi *stakeholder*,
2. Mengelompokkan dan membedakan antar *stakeholder*,
3. Menyelidiki hubungan antar *stakeholder*.

Dari analisis *stakeholder* tersebut, tentu memiliki atribut yang berbeda untuk dikaji sesuai dengan situasi dan tujuan. Atribut yang dimasukkan dalam analisis adalah pengaruh (*power*) dan kepentingan (*importance*). Oktavia dan Saharuddin (2013), menyatakan bahwa merujuk kepentingan (*importance*) pada kebutuhan *stakeholder* dalam pencapaian output dan tujuan. Sedangkan kekuatan (*power*) merujuk pada pengaruh yang dimiliki *stakeholder* untuk mengontrol proses dan hasil dari suatu keputusan.

Menurut Handayani dan Warsono (2017), *stakeholder* dalam program pembangunan diklasifikasikan berdasarkan peranannya, antara lain:

1. Policy creator yaitu *stakeholder* yang berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan.
2. Koordinator yaitu *stakeholder* yang berperan mengkoordinasikan *stakeholder* lain yang terlibat.
3. Fasilitator yaitu *stakeholder* sebagai fasilitator yang berperan memfasilitasi dan mencukupi apa yang dibutuhkan kelompok sasaran.
4. Implementer yaitu *stakeholder* pelaksana kebijakan yang didalamnya termasuk kelompok sasaran.
5. Akselerator yaitu *stakeholder* yang berperan mempercepat dan memberikan kontribusi agar suatu program dapat berjalan sesuai sasaran atau bahkan lebih cepat waktu pencapaiannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang dimaksud dengan *stakeholder* dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terdiri dari individu maupun kelompok yang memiliki kekuasaan maupun kepentingan dan terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa *stakeholder* adalah sebuah kelompok yang sama-sama mempunyai kepentingan, dengan adanya *stakeholder* banyak pencapaian yang sudah di peroleh. Maka dari itu dengan ini pemerintah kota Malang dapat meningkatkan kerjasama antar *stakeholder* dalam mengetaskan kawasan kumuh yang ada di kota Malang.

2.1.7 Kesejahteraan Sosial

Menurut definisinya kesejahteraan sosial dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan, kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan atau pelayanan dan kesejahteraan sosial sebagai ilmu (Suud, 2006). Kesejahteraan sosial juga termasuk sebagai suatu proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga-lembaga sosial, masyarakat maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian pelayanan sosial dan tunjangan sosial.

Sedangkan menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Kesejahteraan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Suud, 2006). Kesejahteraan sosial bisa dipandang sebagai ilmu atau disiplin akademis yang mempelajari kebijakan sosial, pekerjaan sosial, dan pelayanan-pelayanan sosial. Seperti halnya sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, politik, studi kependudukan, dan pekerjaan sosial, ilmu kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya, dan strategi penanggulangannya.

2.1.8 Manfaat Kelompok Pembudidaya Udang Vaname

Seperti halnya kelompok pembudidaya ikan, kelompok pembudidaya udang juga perlu dibentuk guna saling bertukar informasi untuk penyelesaian permasalahan budidaya secara bersama. Kelompok bisa dibentuk atas dasar adanya kepentingan yang sama antara anggotanya. Bisa juga dibentuk karena berada pada kawasan budidaya yang sama.

Manfaat kelompok pada pembudidaya udang vaname biasanya banyak membantu terkait tentang permodalan. Pada umumnya kelompok yang dibentuk secara mandiri ketua kelompok nya berperan sebagai penyedia sarana produksi tambak seperti penyedia benur, pakan, dan obat-obatan. Selain itu, manfaat dari kelompok pembudidaya udang vaname adalah adanya saling tukar informasi antar anggota kelompok tentang penanganan penyakit udang dan informasi panen.

Adapun manfaat berkelompok secara umum adalah sebagai berikut

1. Sarana Membangun Solidaritas

Kelompok pembudidaya atau petambak udang dapat menjadi ajang saling bantu dalam perencanaan dan aktivitas budidaya. Sejak masa persiapan, pemeliharaan hingga panen bisa diiringi dengan diskusi, berbagi keresahan, diskusi masalah, dan merumuskan bersama solusinya. Adanya silaturahmi yang terjalin terutama dengan rekan dekat akan membangun solidaritas sesama petambak anggota kelompok.

2. Sarana Belajar

Belajar merupakan komponen terpenting bagi manusia untuk bertahan hidup. Belajar membuat manusia mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah. Adanya kelompok dapat menjadi sarana sebagai kelas belajar bagi petambak. Melalui kelompok petambak dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, hingga kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha.

3. Sarana Pengembangan Usaha

Koneksi dan jejaring bisnis juga bisa didapatkan dengan berkelompok. Melalui diskusi dalam kelompok petambak tidak hanya berkuat dalam hal

masalah teknik budidaya tetapi juga membahas manajemen usaha yang lebih baik dengan keuntungan yang tinggi. Petambak yang berkelompok berkesempatan untuk mengembangkannya skala usaha bersama kelompoknya. Meningkatkan pola pikir dan pola kerja. Tidak lagi hanya sekedar belajar cara budidaya hingga panen, tetapi juga menghasilkan produk yang berkualitas dan memperoleh keuntungan. Kelompok juga dapat menjadi wahana membangun Kerjasama. Adanya kelompok dapat memperkuat Kerjasama sesama petambak dalam kelompok, antar kelompok dan pihak lain. Kerjasama dapat diharapkan sebagai sarana untuk mencari solusi permasalahan, tantangan, hambatan dan mencari kesempatan untuk mengembangkan usaha kearah yang lebih baik. Adanya kelompok diharapkan memudahkan petambak memperoleh akses bantuan dari berbagai pihak.

2.2 Mengenal Udang Vaname

2.2.1. Habitat dan Penyebaran Udang Vaname

Habitat udang vaname berbeda-beda tergantung dari jenis dan persyaratan hidup dari setiap fase dalam daur hidupnya. Pada umumnya udang bersifat bentis dan hidup pada permukaan dasar laut. Habitat yang disukai oleh udang adalah dasar laut yang lembut (*soft*) yang biasanya campuran lumpur dan pasir. udang vaname sangat menyukai daerah dasar (Elovaara, 2001).

Secara umum udang dapat hidup di semua jenis habitat perairan, mulai dari perairan laut, payau, hingga perairan air tawar. Sekitar 89% udang hidup diperairan laut, 10% hidup diperairan tawar, dan 1% hidup diperairan terestrial. Pada umumnya habitat asli udang berada pada lingkungan perairan laut dengan salinitas yang tinggi, berkisar diatas 30 ppt. Namun, dewasa ini dengan teknik domestikasi udang dapat hidup di perairan yang memiliki salinitas yang rendah seperti halnya dengan udang vaname. Sejak udang vaname dilakukan domestikasi dari perairan laut sampai sekarang, udang vaname telah banyak dikembangkan dan dibudidayakan di beberapa negara termasuk Indonesia. Penyebaran udang vaname meliputi pantai pasifik, Meksiko, laut tengah, dan Amerika bagian selatan.

Di tempat asalnya, udang vaname hidup pada suhu berkisar diatas 22° C dan udang jenis ini sangat mudah untuk berkembang biak sehingga udang tersebut menjadi spesies andalan dalam budidaya udang di beberapa negara (Erlangga, 2012).

Udang vaname adalah jenis udang laut yang habitat aslinya di daerah dasar dengan kedalaman 73 meter. Habitat udang vaname saat usia muda adalah air payau seperti muara sungai dan pantai. Semakin dewasa udang vaname semakin suka hidup di laut (Rusmiyati, 2008). Pada habitat alaminya suka hidup pada kedalaman kurang lebih 70 meter. Udang vaname bersifat *nocturnal*, yaitu aktif mencari makan pada malam hari. Proses perkawinan pada udang vaname ditandai dengan loncatan betina secara tiba-tiba. Pada saat meloncat tersebut, betina mengeluarkan sel-sel telur. Pada saat yang bersamaan, udang jantan mengeluarkan sperma, sehingga sel telur dan sperma bertemu. Proses perkawinan berlangsung kira-kira satu menit. Sepasang udang vaname berukuran 30-45 gram dapat menghasilkan telur sebanyak 100.000-250.000 butir. Stadia *mysis*, larva udang sudah menyerupai bentuk udang. Yang dicirikan dengan sudah terlihatnya ekor kipas (*uropoda*) dan ekor (*telson*). Selanjutnya udang mencapai stadia post larva, dimana udang sudah menyerupai udang dewasa. Hitungan stadianya sudah menggunakan hitungan hari. Misalnya, PL1 berarti *post larva* berumur satu hari. Pada stadia ini udang sudah mulai bergerak aktif (Lestari, 2009).

2.2.2. Pertumbuhan Udang Vaname

Menurut Wyban dan Sweeney (1991), pertumbuhan udang vaname pada wadah terkontrol dengan kepadatan 100 ekor/m² adalah 2 gram/minggu sebelum berat udang vaname mencapai 20 gram, selanjutnya pertumbuhan udang vaname 1 gram/minggu. Pertumbuhan merupakan ekspresi dari penambahan volume, panjang, serta bobot terhadap satuan waktu tertentu, pengamatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode tangkul. Pengamatan di tangkul dilakukan untuk melihat populasi dan kesehatan setiap saat (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2010).

2.2.3. Perilaku Makan Udang Vaname

Faktor yang menentukan keberhasilan budidaya udang antara lain adalah ketersediaan pakan (Priyambodo dan Tri, 2008). Pemberian pakan sejak mulai udang ditebar ke tambak hingga pemanenan hasil. Jumlah, kualitas dan waktu pemberian

pakan adalah beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam penyediaan pakan. Pengaturan pakan dimulai disesuaikan berdasarkan hasil pengamatan sampling di lapangan. Udang vaname bersifat nokturnal. Udang muda membenamkan diri dalam substrat selama siang hari dan tidak makan atau tidak mencari makanan. Tingkah laku makan ini dapat diubah dengan pemberian pakan ke dalam tambak. Udang vaname mencari dan mengidentifikasi pakan menggunakan sinyal kimiawi berupa getaran dengan bantuan organ sensor yang terdiri dari bulubulu halus (*setae*). Organ sensor ini terpusat pada ujung anterior antenula, bagian mulut, capit, antena, dan maxilliped. Dengan bantuan sinyal kimiawi yang ditangkap, udang akan merespon untuk mendekati atau menjauhi sumber pakan.

Pakan udang dibedakan berdasarkan bentuk dan ukuran. Bentuk pakan berupa *powder* atau tepung, *crumble* dan *pellet* dengan berbagai ukuran yang disesuaikan dengan ukuran udang. Pakan akan lebih cocok pada udang dengan ukuran tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan umurnya. Salah satu pertimbangannya adalah menyesuaikan dengan mulut udang saat itu. Selain itu juga menyesuaikan dengan kecepatan makan serta kebutuhan makan udang. Pemberian pakan dilakukan setiap 6 kali/hari dengan selang waktu 4 jam. Pemberian pakan pasca larva udang vaname dilakukan pada pukul 00.00, 04.00, 08.00, 12.00, 16.00, dan pukul 20.00 (Kordi, 2007). Berikut ini adalah Tabel 1 pakan udang berdasarkan umur.

Tabel 1. Pakan udang berdasarkan umur

Umur Udang (Hari)	Berat Udang (g)	Bentuk Pakan	Nomor Pakan	Dosis Pakan (%)	Frekuensi Pakan Perhari
<15	0,1 - 1,0	Powder	0	75 s/d 15	3
16 - 30	1,1 - 2,5	Crumble	1+2	25 s/d 15	4
31 - 45	2,6 - 5,0	Crumble	2	15 s/d 10	5
46 - 60	5,1 - 8,0	Pellet	2+3	10 s/d 7	5
61 - 75	8,1 - 14,0	Pellet	3	7 s/d 5	5
76 - 90	14,1 - 18,0	Pellet	3+4	5 s/d 3	5
91 - 105	18,1 - 20,0	Pellet	4	5 s/d 3	5
106 - 120	21,1 - 22,5	Pellet	4	4 s/d 2	5

Sumber: SNI 01-7246 (2006)

Secara umum pabrikan pakan memiliki spesifikasi pakan untuk udang vaname seperti ukuran diatas, karena pabrikan menyesuaikan dengan Standar Nasional Indonesia (SNI). Pemberian pakan harus memperhatikan perilaku makan udang, Setiap stadia atau umur pemeliharaan udang, pakan yang diberikan mempunyai jenis dan ukuran yang berbeda. Tujuannya agar pakan dapat dimakan oleh udang seefektif mungkin.

Pakan buatan telah diformulasikan mengandung nutrisi sesuai kebutuhan udang. Nutrisi dalam pakan udang mengandung protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, dan asam amino esensial. Nutrisi yang baik akan menghasilkan manfaat bagi udang untuk mendukung pertumbuhannya. Protein menjadi komponen terbesar. Presentase nutrisi pada pakan juga dapat dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan waktu pemberiannya yaitu *starter*, *grower*, dan *finisher*. Berikut standar nutrisi yang ditetapkan sebagai Standar Nasional Indonesia pada pakan udang vanamei dan harus dipenuhi oleh pabrikan pakan.

Tabel 2. Persyaratan Mutu Pakan Udang Vaname

No	Kriteria Uji	Satuan	Persyaratan Mutu		
			Starter	Grower	Finisher
1	Kadar air maksimal	%	12	12	12
2	Kadar protein maksimal	%	32	30	28
3	Kadar lemak maksimal	%	6	6	5
4	Kadar serat maksimal	%	4	4	5
5	Kadar Abu	%	15	15	15
6	Kestabilan dalam air (Setelah 90 menit) minimal	%	90	90	90
7	Nitrogen bebas maksimal	%	0,15	0,15	0,15
8	Bentuk dan diameter	mm	(<1,6)	2	(>20)

Sumber: SNI 7546 (2009)

2.3. Tekstur Tanah Tambak Udang

Tekstur tanah mempunyai peran yang sangat penting dalam penentuan apakah tanah memenuhi syarat untuk pertambakan. Tekstur tanah yang baik untuk tambak adalah: liat, lempung berliat, lempung liat berdebu, lempung berdebu, lempung, dan lempung liat berpasir (Ilyas dkk., 1987). Semakin kompak tekstur tanah semakin baik tanah

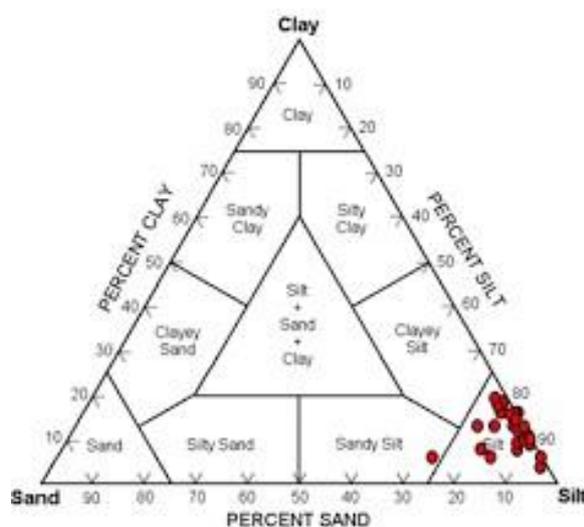
tersebut untuk dijadikan tambak. Tekstur tanah dibagi menjadi 12 kelas seperti tertera pada table berikut (Hanafiah 2007):

Tabel 3. Proporsi fraksi menurut kelas tekstur tanah

No	Kelas Tekstur Tanah	Proporsi (%) Fraksi Tanah		
		Pasir	Debu	Liat
1	Pasir (sandy)	>85	<15	<10
2	Pasir Berlempung (Loam sandy)	70 – 90	<30	<15
3	Lempung berpasir (sandy loam)	40 – 87,5	<50	<20
4	Lempung (Loam)	22,5 – 52,5	30-50	10-30
5	Lempung liat berpasir (sandy-clay-loam)	45-80	<30	20-37,5
6	Lempung liat berdebu (Sandy- silt loam)	<20	40-70	27,5-40
7	Lempung berliat (Clay loam)	20-45	15-52,5	27,5-40
8	Lempung berdebu (Silty loam)	<47,5	50-87,5	<27,5
9	Debu (Silt)	<20	>80	<12,5
10	Liat berpasir (sandy clay)	45-62,5	<20	37,5 – 57,5
11	Liat berdebu (silty clay)	<20	40-60	40-60
12	Liat (clay)	<45	<40	>40

Sumber: Hanafiah (2007)

Penentuan tekstur tanah dapat dilakukan dengan sederhana atau dengan menggunakan segitiga tekstur untuk mengetahui komposisinya (Gambar 3). Tekstur tanah sangat ditentukan oleh banyaknya komposisi pasir, lumpur, dan liat. Tanah yang baik untuk tambak adalah tanah yang mempunyai tekstur lempung berliat (clay loam), liat berpasir (sandy loam), liat berlumpur (silty clay), dan liat (clay).



Gambar 2. Segitiga Seppard (Sumber: Afrianto, 1992)

Hubungan antara tekstur tanah dan kelayakan lahan tambak dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Hubungan antara tekstur tanah dengan kelayakannya sebagai lahan tambak

Klas/ Tekstur tanah	Permeabilitas	Kepadatan	Kelayakan
Clay	Kedap air	Cukup	Sangat baik
Sandy clay	Kedap air	Baik	Baik
Loam	Semi kedap air	Sedang	Sedang
Silt	Semi kedap air	Jelek	Jelek
Peaty	Kedap air	Sangat Buruk	Buruk

Sumber: Afrianto *et al.*, (1992)

2.4 Kualitas Air

2.4.1. Salinitas

Salinitas merupakan salah satu parameter lingkungan yang mempengaruhi proses biologi dan secara langsung akan mempengaruhi kehidupan organisme antara lain yaitu mempengaruhi laju pertumbuhan, jumlah makanan yang dikonsumsi, udang vaname konversi makanan, dan daya kelangsungan hidup (Andrianto, 2005).

Salinitas memegang peran penting bagi kualitas air karena mempengaruhi pertumbuhan udang vaname. Udang muda yang berumur 1 - 2 bulan memerlukan kadar garam 15 - 25 ppt agar pertumbuhannya dapat optimal. Setelah umurnya lebih dari 2 bulan, pertumbuhan udang relatif baik pada salinitas antara 5 - 30 ppt (Haliman dan Adijaya, 2005). Udang vaname bersifat *euryhalin* yaitu dapat bertahan dalam salinitas yang luas sehingga dapat dipelihara di daerah pantai yang salinitasnya 15 - 40 ppt (Bray dkk, 1994). Udang Vaname dapat tumbuh baik atau optimal pada salinitas 15-25 ppt, bahkan masih layak untuk pertumbuhan pada salinitas 5 ppt (Soermadjati dan Suriawan, 2007).

2.4.2. Suhu

Suhu akan mempengaruhi aktifitas kehidupan dari organisme kultur seperti nafsu makan dan laju metabolisme. Peningkatan suhu akan meningkatkan laju makan udang, dan apabila suhu menurun maka akan menyebabkan nafsu makan menurun dan metabolisme udang berjalan lambat (Effendi, 2003).

2.4.3. DO

Oksigen terlarut dalam air merupakan faktor penting dalam budidaya karena sangat erat hubungannya dengan proses respirasi udang. Kelarutan oksigen dipengaruhi

oleh beberapa faktor diantaranya temperatur, salinitas, pH dan bahan organik. Salinitas semakin tinggi, kelarutan oksigen semakin rendah. DO meter adalah alat yang digunakan untuk mengukur kandungan oksigen terlarut dan suhu pada air kolam (satuan mg/L). (Taufiqull, 2016).

Tabel 5. Tingkatan DO di Perairan

Range DO	Keterangan
<1 mg/l	Dalam waktu lebih dari 3 jam udang bisa mati
2-4 mg/l	Pertumbuhan menurun
4-9 mg/l	Baik untuk pertumbuhan udang
>9 mg/l	Plankton blooming dan tumbuh pesat.

Sumber : Taufiqull, H. (2016)

2.4.4. pH

pH adalah cerminan derajat keasaman yang diukur dari jumlah ion hidrogen menggunakan rumus $\text{pH} = -\log(\text{H}^+)$ (Andayani, 2005). Ph antara 7 – 9 sangat memadai kehidupan bagi air tambak. Namun, pada keadaan tertentu, dimana air dasar tambak memiliki potensi keasaman, pH air dapat turun hingga mencapai 4. pH air mempengaruhi tingkat kesuburan perairan karena mempengaruhi kehidupan jasad renik. Perairan asam akan kurang produktif, malah dapat membunuh hewan budidaya. Pada pH rendah (keasaman tinggi), kandungan oksigen terlarut akan berkurang, sebagai akibatnya konsumsi oksigen menurun, aktivitas naik dan selera makan akan berkurang. Hal ini sebaliknya terjadi pada suasana basa. Atas dasar ini, maka usaha budidaya perairan akan berhasil baik dalam air dengan pH 6,5 – 9.0 dan kisaran optimal adalah pH 7,5 – 8,7 (Kordi, 2009).

2.5. Lahan Tambak Di Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir memiliki beraneka ragam sumber daya yang memungkinkan pemanfaatannya secara berganda. Wilayah pesisir merupakan wilayah pertemuan dua ekosistem besar, yaitu ekosistem laut dan ekosistem darat. Ditinjau dari proses terbentuknya, ekosistem wilayah pesisir dapat dikelompokkan menjadi ekosistem yang terbentuk secara alami dan ekosistem buatan. Ekosistem yang terbentuk secara alami meliputi: ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang, sedangkan ekosistem buatan seperti tambak, sawah pasang surut, kawasan wisata, kawasan industri, dan pemukiman (Dahuri dkk., 2004). Perikanan tambak di Indonesia

memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat pesisir yang sebagian juga menggantungkan hidup dari hasil perikanan.

Menurut Poernomo (1992), untuk meningkatkan penanganan atau dalam upaya mengembangkan sistem pengelolaan tambak, maka perlu diukur beberapa kriteria yang meliputi beberapa parameter lingkungan yang berpengaruh dalam pengelolaan tambak, sehingga lahan untuk suatu usaha budidaya tambak harus memenuhi persyaratan teknis, fisik, dan ekologis.

2.6 Dampak Pengelolaan Kawasan Tambak Udang

2.6.1 Dampak Ekonomi

Dari sudut pandang ekonomi bahwa program pengembangan budidaya tambak udang telah berhasil meningkatkan produktivitas tambak. Sejak pemerintah mulai menggalakkan budidaya tambak udang pada tahun 1984an, Intensifikasi Tambak (INTAM) dengan menerapkan teknologi sederhana, madya dan maju, komoditas udang mendominasi budidaya air payau. Dari tahun 1985 - 1987, ekspor udang Indonesia masih didominasi oleh udang hasil tangkap, akan tetapi pasca tahun tersebut dominasi hasil udang, tangkap justru menurun dan posisi udang hasil budidaya meningkat dengan sangat tajam. Ekspor udang hasil budidaya melebihi separoh dari hasil tangkap dicapai pada tahun 1988, dengan volume ekspor sebesar 77.451 ton dan meningkat menjadi 136.396 ton pada tahun 1991 dan 141.586 ton pada tahun 1992. Selanjutnya pasca tahun 1992 volume ekspor terus mengalami penurunan bahkan hingga sekarang volume ekspor udang Indonesia tidak pernah melampaui ekspor tahun 1990.

Bersamaan dengan meningkatnya produksi, maka nilai ekspor juga terus mengalami peningkatan. Sayangnya kondisi pertambakan sekarang sangat stagnan akibat rendahnya mutu lingkungan. Dengan adanya program intensifikasi tambak selama ini berperan penting terhadap suatu tipe pembangunan yang dua listik. Meningkatnya produksi dan penerimaan bersih telah menyebabkan harga tambak menjadi sangat tinggi, tetapi ini juga telah berperan terhadap lebih tingginya nilai sewa dan kondisi bagi hasil (Hannig 1988 dalam Muluk 1994).

2.6.2 Dampak Sosial

Upaya intensifikasi dan ekstensifikasi akan banyak berperan terhadap penyerapan tenaga kerja baik tenaga kerja lokal maupun tenaga kerja non lokal. Terdapat peningkatan jumlah orang yang bekerja pada budidaya tambak selama tahun 1999 - 2003 dengan peningkatan sebesar 10 % setahun (Ditjen Perikanan Budidaya DKP, 2004).

2.6.3. Dampak Ekologi

Perluasan tambak (pencetakan tambak baru atau ekstensifikasi tambak) cenderung menggeser ekosistem alami seperti hutan mangrove. Rendahnya kualitas air perairan laut akibat kegiatan di pertambakan dan material yang berasal dari Daerah Aliran Sungai (DAS) dapat mempengaruhi ekosistem mangrove termasuk biota yang ada di dalamnya, pertumbuhan dan perkembangan budidaya laut lain (mutiara, rumput laut dan lainnya) serta pertumbuhan dan perkembangan perikanan tangkap. Melihat adanya kecenderungan semakin meningkatnya penggunaan teknologi yang lebih maju dengan aplikasi sarana produksi. Upaya ini berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan perairan pesisir. Bahan pencemar utama yang dapat menurunkan kualitas air tambak adalah sisa-sisa pakan udang (Primavera, 1994)

2.7 Peraturan Perundang-Undangan

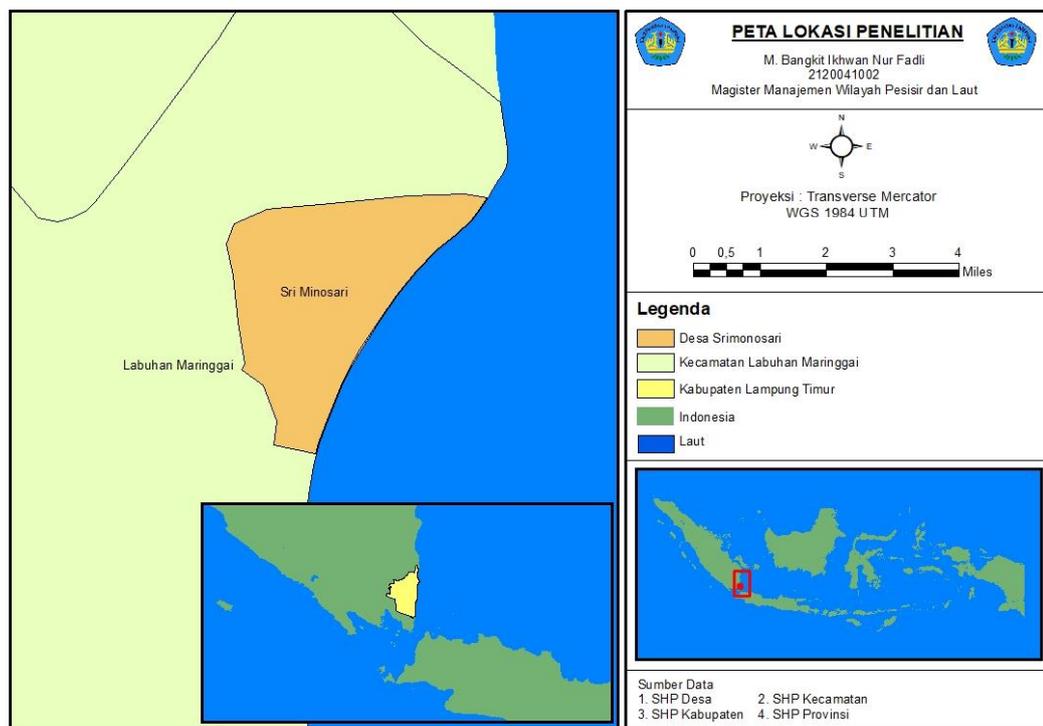
Peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan kelembagaan kelompok pembudidaya perikanan adalah sebagai berikut

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 50 Tahun 2015 tentang Pemberdayaan Nelayan Kecil dan Pembudidaya Ikan Kecil.
2. Peraturan Menteri Kelautan Perikanan Republik Indonesia No 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan.
3. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 41 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Bantuan Pemerintah Di Lingkungan Kementerian Kelautan dan Perikanan

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sriminosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur, Lampung. Kegiatan penelitian ini mulai dilakukan pada Bulan Juli 2022 dengan diawali observasi tempat penelitian.



Gambar 3. Peta Administrasi Penelitian

3.2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian berlangsung diantaranya: Alat tulis kantor, kamera, laptop, handphone, *whiteboard*, kalkulator, kuisioner dan buku literasi.

3.3. Kelompok Yang Di Teliti

Kelompok yang diteliti adalah kelompok pembudidaya udang vaname “Maju Prima”. Kelompok ini terdiri dari satu orang ketua kelompok (sebagai pembina) dan 20 orang anggota kelompok. Kelompok Maju Prima adalah kelompok yang berdiri secara mandiri dengan tidak menggunakan bantuan dari pemerintah. Kelompok ini merupakan kelompok pembudidaya udang vaname satu-satunya yang ada di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

3.4. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengelolaan Kelompok Pembudidaya udang vaname di Desa Sriminosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur” ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data dalam menyajikan laporan, dimana data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007).

3.5 Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik dimana penentuan informan dilakukan oleh peneliti, yang menurut peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, karena dalam kesehariannya mereka berurusan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sugiyono, 2008). Adapun informan penelitian ini terdiri dari ketua kelompok Maju Prima dan beberapa anggota kelompoknya, ketua kelompok pembanding, Kepala Desa dan Sekretaris Desa, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lampung Selatan serta *stakeholders* pihak swasta (Teknisi tambak, sales pakan dan obat-obatan).

3.6 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, diskusi kelompok dan pengambilan data lainnya di lapangan, sedangkan data sekunder berupa peraturan-peraturan, buku-buku yang berkaitan dengan pengelolaan kelompok budidaya udang dari dinas instansi terkait serta hasil-hasil penelitian dari lembaga penelitian maupun perguruan tinggi yang sudah ada tentang masalah dan lokasi penelitian.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan adalah dengan cara wawancara/*depth interview*, *Focussed Group Discussion* (FGD), studi pustaka dan Studi dokumentasi.

3.7.1 Wawancara

Menurut Irawan (2006), wawancara merupakan suatu alat pengumpulan data yang digunakan dengan *instrument* lainnya. Tetapi sebagai metode, wawancara merupakan satu-satunya alat yang diperlukan berpusat pada informan/responden. Wawancara pada penelitian diskriptif bersifat mendalam (*in depth interview*). Adapun jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dimana pertanyaan yang telah disusun disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari informan dan pelaksanaan wawancara mengalir seperti percakapan sehari-hari.

Teknik Wawancara ini dilakukan dengan harapan peneliti dapat memahami lebih dalam tentang aktivitas kelompok Maju Prima dalam membantu memajukan anggota kelompoknya. Selain itu wawancara yang dilakukan dengan ketua kelompok dan Kepala Desa yang dilakukan peneliti juga supaya memperoleh gambaran tentang peran *stakeholders* terkait terhadap kelompok Maju Prima.

3.7.2 *Focussed Group Discussion* (FGD)

Adapun *Focussed Group Discussion* (FGD) adalah interview yang menggunakan seorang moderator, dimana jumlah responden relatif kecil (8-12 Orang) dan homogen, tidak terstruktur dan dilakukan secara alami. Pada Teknik *Focussed Group Discussion* (FGD) ini moderator memiliki tugas penting dalam menciptakan suasana yang santai dan informal sehingga kemampuan dalam berinteraksi, kemampuan

merangsang responden untuk menyampaikan pendapat, kemampuan mengendalikan secara emosi dan intelektual mutlak diperlukan. *Focussed Group Discussion* (FGD) yang dilakukan peneliti terhadap anggota kelompok bertujuan supaya peneliti memperoleh informasi yang lengkap dari anggota kelompok tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok serta permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi.

3.7.3 Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data dari karya ilmiah, media massa, *teksbook* dan masih banyak lagi untuk menambah atau mendukung sumber informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk memperkuat aspek validitas data yang dihasilkan. (Fuad dan Nugroho, 2014). Studi Pustaka ini perlu dilakukan karena dalam pengumpulan data membutuhkan referensi yang terpercaya guna melengkapi dan menambah data data yang dikumpulkan.

3.7.4 Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Studi dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, gambar dan foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh Lembaga-lembaga yang menjadi objek penelitian baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar, laporan hasil pekerjaan serta berupa foto atau dokumen elektronik. Dengan adanya studi dokumentasi pada penelitian ini diharapkan setiap kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini dapat terdokumentasi dengan baik dan jelas sehingga dapat dijadikan rujukan bagi kegiatan penelitian lanjutan.

3.8 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif. Menurut Hubberman dan Miles (1992) ada 3 hal hal utama dalam analisis data interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan informasi data kasar yang muncul dari tulisan dilapangan. Data yang peneliti peroleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Potensi perikanan budidaya di Kabupaten Lampung Selatan
2. Monografi Desa Sriminosari
3. Struktur dan sejarah pendirian kelompok Maju Prima
4. Data Produksi Kelompok Maju Prima
 - a. Data Benur yang digunakan kelompok Maju Prima
 - b. Data Pakan yang digunakan kelompok Maju Prima
 - c. Data Hasil Panen
5. Aktivitas dan kegiatan yang dilakukan kelompok Maju Prima
6. Masalah dan tantangan yang dihadapi kelompok
7. *Stakeholder* pada Kelompok Maju Prim

Data yang diperoleh berasal dari keterangan para informan berdasarkan hasil wawancara mendalam maupun FGD di lapangan. Penulis kemudian menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data-data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga data-data tersebut mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.8.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah siklus penyajian dan penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini menurut Miles dan Huberman (1992), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*. Data yang disajikan peneliti adalah dengan cara mendiskripsikan data-data pengelolaan kelompok pembudidaya udang vannamei “Maju Prima” Sehingga data dalam pengelolaan kelompok tersebut mudah dipahami.

3.8.3 Verifikasi dan Kesimpulan

Verifikasi data merupakan sebuah penarikan kesimpulan dari kegiatan penelitian yang dilakukan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.9. Pengecekan Keabsahan

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data penelitian dengan tujuan supaya data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun Teknik pengecekan keabsahan data penelitian yang dilakukan adalah dengan cara sebagai berikut:

3.9.1 Perpanjangan Masa Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan masa pengamatan karena data yang dikumpulkan dianggap belum cukup sehingga peneliti melakukan pengumpulan data, pengamatan, dan wawancara kepada informan, baik dalam bentuk pengecekan data maupun mendapatkan data yang belum diperoleh sebelumnya. Kemudian, peneliti menghubungi kembali para informan dan mengumpulkan data sekunder yang masih diperlukan, seperti peraturan pemerintah dan perundang-undangan.

3.9.2 Teknik Meningkatkan Ketekunan

Data yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian akan diamati secara cermat untuk memperoleh data yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti akan memperhatikan secara cermat apa yang terjadi di lapangan sehingga dapat memperoleh data yang sesungguhnya.

3.9.3 Triangulasi

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi. Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggaungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono (2017) ada tiga macam triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, data dari berbagai sumber tersebut kemudian dipilah dan dipilih serta disajikan dalam bentuk tabel matriks. Data dari sumber yang berbeda dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, berbeda, dan mana yang lebih spesifik.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan cek data dari berbagai macam teknik pengumpulan data. Misal dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dari ketiga teknik tersebut dibandingkan adakah konsistensi, jika berbeda dijadikan catatan dan dilakukan pengecekan selanjutnya mengapa data bisa berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Perolehan data dalam waktu tertentu juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kredibilitas data. Oleh karena itu, memperoleh data dalam waktu dan situasi yang berbeda perlu dilakukan. Triangulasi dapat dilakukan pada pagi, siang dan malam hari dari sumber yang sama. Atau dari satu hari ke hari yang lain, minggu ke minggu yang berbeda atau bahkan dari bulan ke bulan yang lain.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok Maju Prima yakni sarasehan, diskusi kelompok, kunjungan lapang, dan pembinaan teknis budidaya oleh ketua kelompok kepada anggota. petambak kecil yang tergabung kelompok Maju Prima dalam akses sarana produksi tambak seperti benur, pakan dan obat-obatan. Para petambak juga dapat merasakan layanan yang diberikan oleh beberapa stakeholder terkait seperti pendampingan budidaya dan laboratorium mobil Kelompok Maju Prima menerapkan sistem peminjaman operasional produksi udang dan bantuan modal dengan asas kekeluargaan.

2. *Stakeholder* yang berkaitan dengan Kelompok Maju Prima yakni pihak pemerintah dan swasta. Peran dari masing-masing *stakeholder* adalah melakukan pembinaan, pendampingan teknis, menyalurkan bantuan, kerja sama jual beli antara perusahaan dengan kelompok, mempromosikan, dan memudahkan pemasaran dengan menjual produk-produk pembudidaya.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut ini

1. Perlu adanya peningkatan pemahaman tentang fungsi dan peran setiap pengurus kelompok supaya pembagian tugas dapat berjalan dan tidak hanya bertumpu pada ketua kelompoknya saja.
2. Perlu adanya peran yang nyata dari pemerintah berupa dukungan dan bantuan terhadap kelompok budidaya yang berdiri mandiri seperti Kelompok Maju Prima. Beberapa dukungan atau bantuan yang diharapkan dari pemerintah adalah sebagai berikut

- a. Memberikan pendampingan budidaya berupa penyuluhan kepada anggota kelompok sehingga dapat meminimalisir kegagalan budidaya akibat serangan penyakit
 - b. Memberikan subsidi harga pakan supaya biaya produksi dalam budidaya dapat ditekan.
 - c. Bantuan pelatihan pengelolaan kelompok dari pemerintah.
3. Perlu adanya *stakeholder* tambahan dari pihak *founding* seperti efishery. Pembiayaan dari efishery dinilai dapat membantu *cashflow* kelompok saat anggota kelompok ada yang menunggak pembayaran
 4. Peneliti menganggap bahwa perlu adanya penelitian lanjutan guna mengupas tuntas tentang dinamika kelompok yang berkaitan dengan etnik dan budaya anggota kelompok sehingga masalah komitmen anggota kelompok dapat diminimalisir

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, T.T. 2005. *Pedoman Praktis Budidaya Ikan Nila*. Absolut. Yogyakarta.
- BPBAP. 2021. *Budidaya Udang Vaname (Litopenaeus vannamei) di Tambak Milenial*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. Balai Perikanan Budidaya Air Payau Situbondo
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S.P., Sitepu. 2004. *Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Dede, H., Aryawati, R., Diansyah, G. 2013. *Evaluasi tingkat kesesuaian kualitas air tambak udang berdasarkan produktivitas primer PT. Tirta Bumi Nirbaya Teluk Hurun Lampung Selatan*. *Maspari Journal*. (2): 34-38.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. 2019. *Dokumen Rencana Strategis Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung*. Lampung.
- Suharto, E. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama. Bandung.
- Effendy. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Elovaara, A.K. 2001. Shrimp farming manual Practical technology for intensive commercial shrimp production. *Aquaculture Journal United States Of America*, Vol.4, Hal:1-40
- Erlangga, E. 2012. *Budi Daya Udang Vannamei Secara Intensif*. Pustaka Agromandiri. Tangerang.
- Evi, Y. 2009. *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pembenihan Udang Vaname (Litopenaeus vannamei), Kasus Pada PT Suri Tani Pemuka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Bogor.
- Fauziah, R. Mulyana N., Raharjo S.T. 2015. Pengetahuan masyarakat desa tentang kesetaraan gender. *Jurnal Unpad*. 2(2): 147-300
- Faqih, M. 2007. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Fegan. 2003. *Manajemen yang Sehat dalam Budidaya Udang*. Gold Coin Indonesia Specialities. Jakarta.

- Fuad, A., Nugroho, S.K. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Araska. Yogyakarta.
- Haliman, R.W., Adijaya, S.D. 2008. *Udang Vannamei*. Penebar Swadaya. Jakarta. 19-22 hlm.
- Handayani, F. 2017. Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe Di Kabupaten Rebang. *Journal Of Public Policy And Management*. 2(13): 1-13
- Haslam, A.S. Oakes, S., Penelope. 1994. *Stereotyping and Social Reality*. Wiley. Australia.
- Haqiqiansyah, G., Dayang, D., Sulistianto. 2016. *Analisis Kinerja Kelompok Tani Nelayan di Pesisir Bontang*. Universitas Mulawarman. Bontang.
- Hidayat, K.F., Pratiwi, H.P. 2016. Pola interaksi dan perilaku pertukaran kelompok nelayan TPI Udang Jaya Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol, Purworejo. *Jurnal Analisa Sosiologi*. (Vol.5(1) Hal: 51-61)
- Kandioh, B.J. 2016. Eksistensi kelompok- kelompok sosial dalam melestarikan nilai-nilai budaya di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Jurnal Society*. 1(21): 49-62
- KKP. 2020. *Program Percepatan Tambak Udang Nasional*. Materi presentasi Direktur KKI
- Kordi, M.G.H., Andi, B.T. 2009. *Pengelolaan Kualitas Air dalam Budidaya Perairan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- LAN dan BPKP. 2000. Akuntabilitas dan Good Governance. (Modul Sosialisasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP). Modul 1 dari 5. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI
- Latuconsina, A. 2020. Ruang publik pendidikan sebagai relasi etnik dan agama. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 9. Hal. 1
- Maarif, M.S., Somamiharja, A. 2000. Strategi peningkatan produktivitas udang tambak. *J. II. Pertanian Indonesia*. 9(2): 62-76
- Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Miles, B.M., Hubberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI Press. Jakarta.
- Muis, S. 2007 *Pemikiran Teori Organisasi dan Manajemen*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Muluk, C., Bailey, C. 1994. *Social and Environmental Impact of Coastal Aquaculture in Indonesia*. Dalam C, Bailey., S, Jentoft., and P, Sinclair.

Aquaculture Development Social Dimensions of an Emerging Industry. Westview Press. Colorado.

- Oktavia, Siska, Saharuddin. 2013. Hubungan Peran Stakeholder Dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Agropolitan Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 1(3): 231-246
- Pettigrew, T.F. 1998. *Intergroup Contact Theory*. University of California. California.
- Poerdawinta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Poernomo. 1992. *Pemilihan Lokasi Tambak Berwawasan Lingkungan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Jakarta.
- Primavera, J.H. 1994. Environmental and socioeconomic effect of shrimp farming: The philippine experience. *Infofish International*.
- Riadi, M. 2020. *Struktur Organisasi (Pengertian, Unsur, Jenis, Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi)*. Kajian Pustaka. Medan
- Rusmiyati, S. 2008. *Menjala Rupiah Budidaya Udang Vaname*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sagita, A., Hutabarat, J., Rejeki, S. 2015. Strategi pengembangan budidaya tambak udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. *Jornal of Aquaculture Management and Technology*. 4(3): 1-11
- Shafira, M., Anwar, M. 2021. Model kebijakan pengelolaan wilayah pesisir Lampung berbasis masyarakat. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 11(2): 103-117
- Soemardjati, W., Suriawan, A. 2007. *Petunjuk Teknis Budidaya Udang Vannamei Litopenaeus vannamei di Tambak*. Departemen Kelautan dan Perikanan. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. Balai Budidaya Air Payau Situbondo.
- Sodikin. 2021. Pola komunikasi kelompok pada kelompok 3 angkatan XIII pelatihan dasar CPNS Provinsi Jawa Tengah 2021. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Jawa Tengah
- Sucipto, Adiwijaya, D. 2019. *Konsep Budidaya Tambak Berkelanjutan*. Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau Jepara. Jepara.
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility From Charity To Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat
- SNI 01-7246—2006. *Produksi Udang Vaname (Litopennaeus Vannamei) di Tambak dengan Teknologi Intensif*. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta

- SNI 7549 – 2009. *Persyaratan Mutu Pakan Udang Vaname*. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta
- Suryaningrum, F.M. 2012. Aplikasi teknologi boiflok pada pemeliharaan benih ikan nila. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Terbuka. 123 hal.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administratif*. Alfabeta, Bandung
- Siswanto, B. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Surianingrat, B. 1992. *Pemerintahan Administrasi Desa dan Kelurahan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Supono. 2015. *Studi Keragaan Udang Windu (Penaesmonodon) dan Udang Putih (Litopenaeusvannamei) yang Dipelihara pada Tambak Semi Plastik*. Polinela. Lampung.
- Suud, M. 2006. *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Taufiqull, H. 2016. *Kadar dan kelarutan oksigen*. <https://www.tneutron.net/blog/kadar-dan-kelarutan-oksigen/Diakses> Pada Tanggal 25 November 2022
- Triadmodjo, B. 1999. *Teknik Pantai*. FT. TGM. Yogyakarta.
- Ulumiah, M., Soepraniondo, K., Lamid, M., Al Arif, A.M., Almsjah, M.A., Soehasono. 2020. Manajemen pakan dan analisis usaha budidaya udang vaname (*Litopanaeus vannamei*) pada lokasi yang berbeda di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Aquaculture and Fish Health*. 9(2): 95-103
- Waston, M. 2014. Pengarusutamaan Gender dalam Program Pembangunan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2): 125-131
- Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing
- Wyban, J.A., Sweeney, J. N. 1991. *Intensive Shrimp Production Technology*. The Oceanic Institute. Hawaii.
- Zadugisty, E. 2009. *Stereotipe Peran Gender pada Pendidikan Anak*. Muwazah. Pekalongan.